

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

SMA Cinta kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat merupakan sekolah swasta memiliki kurikulum untuk menjadi acuan guru ataupun siswa dalam mencapai tujuan pendidikan baik tujuan akademik ataupun tujuan non-akademik. Sekolah ini memiliki kurikulum berbasis budi pekerti dimana kurikulum ini menjadi berbeda dengan kurikulum sekolah lainnya karena di sekolah ini semua mata pelajaran yang ada di sekolah ditanamkan nilai-nilai budi pekerti selain itu, dalam kurikulum budi pekerti di sekolah ini memiliki mata pelajaran khusus mengenai budi pekerti yang masuk kedalam muatan lokal.

Proses pembelajaran pendidikan budi pekerti di SMA Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat memiliki metode pembelajaran diskusi dan metode *Live-In*. Metode diskusi digunakan saat pembelajaran di dalam kelas dan guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa. metode ini digunakan untuk memberikan stimulus dan membentuk cara berpikir siswa kritis terhadap fenomena yang ada di kehidupan dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dari setiap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Metode yang kedua yaitu metode *Live-In* dimana pembelajaran ini dilakukan diluar kelas dengan mengunjungi panti jompo. Metode ini digunakan agar siswa ikut merasakan para pekerja sosial yang bekerja mengurus para manula di panti jompo. Metode ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa simpati dan empati siswa terhadap orang lain yang memiliki kehidupan yang lebih sulit dari mereka.

Pembelajaran budi pekerti di SMA Cinta Kasih Tzu Chi meliputi tiga aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif dalam proses pembelajaran budi pekerti menitik beratkan pada kemampuan siswa dalam mendefinisikan, memberikan contoh, dan

mengartikan materi-materi yang diberikan guru di dalam kelas, seperti siswa mendefinisikan apa yang dimaksud dengan management kelas, apa saja contoh dari berbakti. Dari aspek afektif, proses pembelajaran budi pekerti di SMA Cinta Kasih Tzu Chi materi pembelajaran diisi dengan membentuk perilaku siswa dengan cara pada materi management kelas siswa aktif dalam menciptakan keadaan yang nyaman di dalam kelas dengan cara menghias kelas. Pada materi berbakti siswa diberikan materi untuk membersihkan kelas seperti menyapu, mengepel kelas dengan tujuan agar siswa merasakan pekerjaan orang tua terutama ibu yang mengurus pekerjaan rumah, pada materi ini siswa juga ditugaskan untuk membuat surat yang nantinya akan diberikan kepada orang tua mereka.

Hasil pembelajaran budi pekerti di SMA Cinta Kasih Tzu Chi memperlihatkan bahwa aspek yang paling dominan dari pembelajaran tersebut adalah aspek kognitif dan aspek afektif siswa siswa, psikomotorik masih kurang. Hal ini terjadi karena kemampuan siswa masih banyak yang kurang dalam mengulangi kegiatan yang dilakukan oleh guru seperti pada membuat hasil karya dari daur ulang sampah. Kemampuan siswa untuk mengartikan, mendefinisikan, dan memberikan contoh pada setiap materi sudah sangat baik, dalam berperilaku menjalankan setiap nilai yang sudah ditanamkan di sekola sebagian besar siswa sudah menjalankan. Aspek kognitif, Aspek afektif, dan aspek psikomotorik terlihat hanya pada beberapa siswa, seperti Dedeh dan Ridwan. Dedeh yang sudah mempelajari pendidikan budi pekerti sejak masuk di SD Cinta Kasih Tzu Chi hingga di bangku SMA Cinta Kasih Tzu Chi sudah menjalankan nilai-nilai budi pekerti tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat. Proses pembentukan karakter membutuhkan waktu yang lama bahkan terus belajar sepanjang hayat individu tersebut, terbukti oleh Dedeh yang belajar pendidikan budi pekerti di sekolah cinta kasih tzu chi sejak SD mampu membentuk karakter yang berbudi pekerti dalam dirinya.

Interaksi sosial yang terjadi melalui proses pendidikan budi pekerti baik yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah membentuk pemaknaan siswa sehingga membentuk tindakan dan perilaku dalam kesehariannya. Interaksi sosial dilakukan saat siswa melakukan kegiatan berkunjung ke panti jompo. Dari interaksi yang dilakukan siswa seperti membantu berjalan lansia, menyuapi, dan memijit para lansia menimbulkan pemaknaan dalam kegiatan tersebut bahwa dalam kegiatan ini terdapat nilai-nilai budi pekerti seperti nilai kasih sayang, menghormati, dan berbakti. Begitu juga interaksi yang terjadi pada penyajian teh yang dilakukan siswa yang menjadi simbol dalam interaksi sehingga membentuk pemaknaan dalam kegiatan tersebut mengandung nilai menghormati, berbakti, dan kesabaran.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian kurikulum berbasis budi pekerti dalam pembentukan karakter siswa SMA Cinta Kasih Tzu Chi, maka ada beberapa hal yang disarankan peneliti, yaitu:

Untuk masyarakat:

1. Masyarakat diharapkan dapat ikut serta dalam membentuk karakter siswa yang akan menjadi penerus bangsa. Masyarakat diharapkan untuk lebih memberikan kontrol sosial kepada siswa agar penerapan nilai-nilai budi pekerti tidak semata-mata hanya menjadi acuan dalam mendapatkan nilai yang baik di rapor tetapi juga dijalankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Masyarakat diharapkan dapat memberikan contoh yang baik dan menjadi *role model* bagi siswa agar siswa mendapatkan cerminan penerepan nilai-nilai budi pekerti yang baik sehingga melahirkan anggota masyarakat berikutnya yang berkarakter sesuai nilai-nilai budi pekerti.

Untuk Sekolah:

1. Kurikulum budi pekerti merupakan turunan dari kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pusat, maka dari itu dibutuhkan kerjasama antara SMA Cinta Kasih Tzu Chi dengan pemerintah pusat agar penerapan kurikulum budi pekerti dalam pembentukan karakter siswa dapat berjalan lebih baik.
2. Meningkatkan kontrol sosial sekolah kepada siswa dengan menjalin kerjasama dengan orang tua ataupun lingkungan sekitar untuk memantau perilaku siswa diluar lingkungan SMA Cinta Kasih Tzu Chi.
3. Meningkatkan kualitas pembelajaran budi pekerti dengan lebih memperhatikan aspek afektif dan aspek psikomotorik sehingga siswa tida hanya mengerti tentang nilai-nilai budi pekerti saja tetapi memiliki kemauan untuk menjalankan nilai-nilai budi pekerti dan pembentukan karakter siswa tidak hanya pada aspek teoritis tetapi menyeluruh hingga pada watak dan tingkah laku siswa.